



Maketékan Tradisi Cacah Jiwa Sakral
di Desa Pakraman Patas, Taro

I Komang Aryadi Arnata

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Email : aryadiarnata17@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 26 April 2022

Direvisi : 27 April 2022

Diterbitkan : 30 April 2022

Keywords:

**Tradition, Maketekan,
Census, Sacral**

Abstract

In an effort to realize the goal of Hindus, namely moksartham Jagadhita ya ca iti dharma, there are so many ways and means that can be achieved according to abilities and traditions that are passed down both orally and in writing. In connection with this, the implementation of the Maketékan tradition in Desa Pakraman Patas Taro is carried out every tilem sasih kanem. Interestingly, the implementation of the Maketékan tradition has its own uniqueness in which there is a very thick function and meaning. The uniqueness is seen in the facilities used in the implementation process such as képéng money (pis bolong) and there are differences in the vows paid between male and female residents. In addition, the uniqueness of the ceremony, namely the implementation of this tradition is carried out at Pura Dalem and the képéng money deposited is believed to be a safety talisman for family members. On this basis, it is very interesting to study this in the following scientific paper so that it can find the functions and values in the implementation of the Maketékan tradition in the Pakraman Village of Patas Taro.

I. Pendahuluan

Pulau Bali terdiri dari beberapa desa, antara desa-desa tersebut mempunyai tradisi yang berbeda. Berdasarkan perbedaan kondisi yang ada pada kelompok masyarakat, walaupun didasari oleh persamaan agama, hal ini tidak dapat disangkal akan adanya perbedaan tradisi atau kebiasaan diantara berbagai kelompok masyarakat, berdasarkan wilayah tertentu. Sebagai contoh adat istiadat diadaptasi dalam sistem sosial masyarakat Hindu terdapat adanya perbedaan yang sangat jelas antara Hindu yang berkembang di Bali dan Hindu yang berkembang di Jawa, Sulawesi dan lain- lainnya, namun perbedaan itu tidak

dipakai permasalahan namun perbedaan itu hanya cara untuk mencapai tujuan yang sama. (Bajrayasa, dkk. 1984:4).

Kebiasaan atau tradisi adalah tingkah laku manusia baik perorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas suatu kaedah yang diikuti berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh orang tua yang dianggap sebagai sesepuh yang merupakan tokoh agama yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Tingkah laku yang didasarkan pada kaedah-kaedah tertulis di dalam kitab suci disebut dengan sastra dresta dan kaedah-kaedah yang diikuti berdasarkan kebiasaan-kebiasaan setempat disebut loka dresta atau desa dresta. Loka dresta ini dibagi menjadi dua yaitu Kula dresta dan Warna arca. Kula dresta adalah kebiasaan yang diikuti oleh kelompok keluarga dan merupakan tradisi keluarga, sedangkan Warna arca adalah tradisi yang diikuti oleh kelompok masyarakat yang sesuai dengan propesinya yang menurut ilmu sosiologi kelompok masyarakat ini disebut kelas masyarakat berdasarkan kekayaan. Dengan demikian di dalam suatu daerah terdapat tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Pelaksanaan ajaran agama Hindu yang dianut di Bali, diimplementasikan dalam upacara. Upacara ini merupakan salah satu bagian dari Tri Kerangka Agama Hindu yaitu Tattwa/filsafat, Etika/susila, dan Upacara/ritual. Ketiganya ini tidak dapat dipisahkan pelaksanaannya antara satu dengan yang lainnya. Upacara itu merupakan bagian dari pelaksanaan yadnya. Yadnya berasal dari kata "yaj" yang artinya sembahyang dan selanjutnya menjadi yadnya yang berarti persembahan. Yadnya adalah suatu persembahan atau korban suci secara tulus ikhlas tanpa pamrih (tidak mengharapkan hasil) dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa termasuk pula manivestasinya (Sura, dkk, 1982:82). Yadnya dapat dibagi menjadi lima yaitu Dewa yadnya, Rsi yadnya. Manusa yadnya, Pitra yadnya dan Bhuta yadnya. Weda Smrti adyaya III sloka 70 memuat tentang cara pelaksanaan dari panca yadnya yaitu:

"Adhyapanam brahma yajnah Pirt yajnastu tarpanani Homo daiwo balibhaurto Nryajno tithi pujanam".

Artinya:

Mengajarkan dan belajar adalah yadnya bagi brahmana, menghaturkan tarpana dan air adalah kurban untuk para leluhur, penghaturan dengan minyak dan susu adalah kurban untuk para dewa, penghaturan dengan bali, adalah kurban untuk bhuta dan penerimaan tamu dengan ramah adalah kurban untuk manusia. (Pudja, 1977/ 1978;154).

Isi sloka di atas menjelaskan bahwa cara pelaksanaan yadnya itu bukan hanya dengan cara melaksanakan upacara saja namun juga dengan berbuat baik kepada semua makhluk seperti menerima tamu dengan ramah, hormat kepada orang tua, memperhatikan lingkungan alam juga adalah merupakan yadnya. Mengenai pelaksanaan yadnya di atas pada tiap-tiap daerah khususnya di Bali banyak dijumpai perbedaan-perbedaan, hal tersebut disebabkan karena masing-masing daerah mempunyai tradisi/kebiasaan sesuai dengan desa, kala, patra (tempat, waktu, dan keadaan), tetapi walaupun dari segi pelaksanaan berbeda namun hakekat dari yadnya itu adalah sama.

Pada era modern cacah jiwa sudah sangat gampang untuk dilakukan, namun semua itu tak terlepas dari adat tradisi yang ada di daerah sekitarnya. Seperti halnya tradisi maketekan yang dilaksanakan di desa pakraman Patas, Taro, yang selalu digelar setiap tilem sasih kanem yang melibatkan seluruh warganya untuk melaksanakan cacah jiwa/ sensus secara sacral yang melewati beberapa rentetan acara yang sakral pula serta menggunakan sarana upacara yang semua memiliki fungsi dan nilai yang sangat kental.

Tradisi Maketékan di Desa Desa Pakraman Patas Taro yang merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tiga kerangka agama Hindu yaitu Tatwa, Susila, dan upacara, dalam hubungan ini adalah upacara. Pelaksanaan upacara di dalam segala upaya menuju ketentraman, ketentraman hidup masyarakat Desa Desa Pakraman Patas Taro pada umumnya dan kesejahteraan keluarga pada khususnya. Pelaksanaan tradisi Maketékan memiliki keunikan tersendiri yang didalamnya terdapat fungsi dan makna yang sangat kental. Keunikan terlihat pada sarana yang digunakan dalam proses pelaksanaan seperti uang kékéng (pis bolong) yang digunakan sebagai simbol dari jumlah warga yang dihitung di areal pura serta disaksikan oleh warga serta sudah melakukan beberapa ritual sebelumnya untuk memohon kelancaran dari acara cacah jiwa sacral ini, serta ada perbedaan kaul yang dibayarkan antara warga laki – laki dan perempuan yang dimana warga laki-laki menggunakan ayam sebagai kaul serta warga yang perempuan menggunakan tumpeng sebagai pembayaran kaul. Selain itu, keunikan pelaksanaan upacara tersebut, yaitu pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan di Penataran Pura Dalem Desa Pekraman Patas, Taro serta uang kékéng yang disetorkan dipercayai sebagai jimat keselamatan anggota keluarganya. Namun banyak fenomena sekarang anak muda yang kurang percaya akan tradisi tersebut dikarenakan kebanyakan belum mendalami apa fungsi serta nilai yang terdapat dalam Tradisi Maketékan di Desa Desa Pakraman Patas Taro tersebut

II. Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis data kualitatif yang dimana data yang didapat berupa kalimat bukan serta merta berupa angka ataupun bilangan. Metode pengumpulan data diawali dengan observasi, kepustakaan, wawancara, serta dokumentasi. Metode Observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung objek (Gorda, 1997 : 64). Metode observasi ada dua yakni metode observasi partisipan dan non partisipan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan dikarenakan peneliti tidak terlibat secara langsung atau sebagai pengarah independen (Sugiyono, 2014: 145).

Metode selanjutnya yakni metode kepustakaan yang dimana peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan serta memperoleh data selengkap-lengkapnyanya adat pada saat menggunakan serta mengidentifikasi pengaruh yang ada di buku serta hasil penilitian lainnya(Iqbal, 2002: 45). Metode yang ketiga yaitu wawancara, metode wawancara ada dua jenis yakni terstruktur serta tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur karena dalam pemerolehan informasi atau data berdasarkan pembicaraan antara narasumber dan peneliti tanpa menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa intisari permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011: 197). Metode yang terakhir yakni dokumentasi dapat diartikan sebagai alat pengumpulan data yang dapat dipergunakan sebagai bukti penelitian sekaligus untuk mempermudah dalam proses analisis data. Metode dokumentasi ini dapat digunakan dengan foto dalam penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data serta kesimpulan data. Reduksi data dengan proses merangkum, memilih data yang paling inti yang digunakan serta fokus terhadap hal-hal yang penting serta memberikan gambaran yang jelas dan membantu peneliti melaksanakan pengumpulan data. Selanjutnya yaitu penyajian data dilakukan setelah data direduksi mendeskripsikan kesimpulan yang sudah disusun agar mendapatkan data yang lengkap, didalam penelitian kualitas data dilaksanakan berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Analisis data yang ketiga

yaitu kesimpulan data, setelah data disajikan, maka selanjutnya data tersebut disimpulkan dari rumusan masalah yang ada, maka dari hal tersebut akan dapat dijawab rumusan masalahnya.

III. Pembahasan

1. Sekilas tentang Desa Pakraman Patas

Secara geografis Desa Pakraman Patas terletak di daerah tinggi kabupaten Gianyar. Jika berkunjung ke Desa Patas, dapat ditempuh dengan kendaraan umum. Apabila mengunjungi Desa Patas, dapat ditempuh melalui jalur Payangan atau jalur Tegalalang diperkirakan sekitar 27 Kilometer dari pusat jantung Kabupaten Gianyar dengan waktu tempuh kurang lebih 55 menit.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ila Likita Desa Patas, maka secara geografis Desa Patas dengan luas tanah 45 Ha, dengan batas – batas wilayah yang meliputi sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Banjar Pisang Kaja, Taro. Di sebelah timur berbatasan dengan Banjar Jati, Sebatu. Sebelah selatan berbatasan langsung dengan Banjar Belong, Taro. Serta di bagian barat berbatasan dengan Banjar Tebuana.

Secara administrasi Desa Pakraman Patas ini terdiri atas satu Desa Adat dan satu Banjar Dinas. Desa ini memiliki iklim tropis, sesuai dengan keadaan wilayah di Tegalalang, Kabupaten Gianyar dengan suhu udara 25o sampai 32o. curah hujan tertinggi terjadi pada sekitar bulan Oktober – Januari.

Adat merupakan norma-norma pelaksanaan dan penetapan ajaran-ajaran Agama Hindu, dengan segala aspeknya yang secara kongkrit dituangkan dan wujudnya dalam pelaksanaan upacara atau Yadnya, yaitu Panca Yadnya sebagai aspek kewajiban umat yang harus dilaksanakan oleh Umat Hindu. Seperti halnya adat yang berlaku di Desa Pakraman Patas, yang berpedoman berdasarkan ajaran Agama Hindu, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan Upacara Agama, tanpa memandang dari golongan mana, maka sepatutnya dilaksanakan oleh setiap masyarakat Desa Pakraman Patas.

Desa Pakraman Patas menjalankan roda pemerintahan memiliki suatu kepemimpinan yang berfungsi sebagai pengemudi jalannya organisasi. Sebagai organisasi masyarakat tradisional, Desa Pakraman Patas mempunyai perangkat desa yang disebut Prajuru Desa Pakraman Patas yang terdiri atas: Bendesa (Kepala Desa Pakraman), Petajuh (Wakil), *Penyarikan* (Sekretaris), dan *Petengen* (Bendahara).

2. Sarana pelaksanaan tradisi *Maketékan* Desa Pakraman Patas

Kamus Bali-Indonesia menyebutkan “sarana” yang memiliki arti ‘srana’ yaitu bahan (Kamus Bali – Indonesia, 1978:664). Sarana adalah semua bahan atau alat yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Maketékan*. Dalam pelaksanaan Tradisi *Maketékan* ini dipergunakan perlengkapan upacara yang disebut dengan upakara. Dalam tradisi ini upakara atau sarana yang digunakan ada yang berbentuk *bebantenan* seperti *peras*, *pengambian*, dan yang lainnya. persembahan seperti *guling* serta simbol seperti uang kepeng, ayam dan juga tumpeng, yang dimana akan dijelaskan lebih mendalam pada bagian proses pelaksanaan Tradisi *Maketékan*.

3. Tempat dan tata pelaksanaan tradisi *Maketékan* Desa Pakraman Patas

Tradisi *Maketékan* dilaksanakan di Pura Dalem Desa Pakraman Patas, namun ada runtutan kegiatan seperti *Cocongan/ Aci Keburan Ayam* yang dilaksanakan di tempat lain dengan sistem meminjam karena melihat tempat yang kurang memadai, namun tidak dipungkiri kegiatan *macocongan* dilaksanakan pertama di *Penataran* Pura Dalem setelah itu baru berlanjut di tempat yang sudah ditentukan. Begitupula sebelum tradisi ini dilakukan maka ada kegiatan yang dilakukan yang dinamakan sebagai *Nangluk* yang dilaksanakan di perempatan desa dengan sarana *caru panca sata*.

Tata pelaksanaan Tradisi *Maketékan* adalah sebagai berikut: diawali dengan penentuan hari baik untuk melaksanakan Tradisi *Maketékan*, setelah mendapat *duasa* atau hari baik maka akan diawali dengan *atur piuning/ nunas ica* yang menggunakan sarana *Canang santun*. Kemudian dilanjutkan dengan *Macocongan* atau yang sering disebut dengan *tajen* (sabung ayam) yang dimana sebelum dilaksanakan *macocongan* ini akan diawali dengan menghaturkan *banten* sebagai pengawal Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas. Kemudian dilanjutkan dengan menghaturkan *penauran* dengan sarana *sarin ketimun (guling kucit)*, dilanjutkan dengan *nangluk* di perempatan dan pada akhirnya dilaksanakan Tradisi *Maketékan* di Pura Dalem Patas.

4. Proses pelaksanaan tradisi *Maketékan* Desa Pakraman Patas

a. *Atur piuning/ nunas ica*

Tradisi *Maketékan* diawali dengan kegiatan matur piuning yang dilaksanakan di pura Dalem Patas yang dipimpin oleh Mangku Dalem Desa Pakraman Patas. (wawancara dengan Wayan Nesa bendesa patas, 3 april 2022), Atur piuning ini menggunakan sarana Canang santun. Fungsi dari kegiatan matur piuning ini ialah untuk memohon petunjuk, *pesaksian* kehadiran tuhan serta memohon keselamatan dan kelancaran Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas, Taro.

b. *Macocongan*

Kegiatan berlanjut dengan *macocongan (aci keburan ayam)*. Dalam kegiatan ini setiap warga laki – laki akan membawa ayam untuk melaksanakan *tajen/ sabung ayam*. Namun sebelum *macocongan* dilaksanakan, diawali dengan kegiatan *nunas ica* serta menghaturkan *banten/ sesajen* sebagai wujud permohonan agar diberi kelancaran dalam kegiatan *macocongan*.

Namun jika warga laki – laki yang tidak memiliki ayam maka bisa membayar dengan uang seribu rupiah, walau begitu tidak pernah kegiatan *macocongan* ini tidak dilaksanakan karena bagaimanapun antusiasme warga Desa Pakraman Patas sangat bagus di dalam pelaksanaan *macocongan* ini. Kegiatan ini dilakukan pertama kali di *Penataran* Pura Dalem lalu dilanjutkan di tempat lain dikarenakan di *Penataran* Pura Dalem lokasinya cukup sempit. *Macocongan* ini biasanya dilaksanakan selama 3 sampai 7 hari tergantung dengan banyaknya warga yang membawa ayam untuk kegiatan ini. *Macocongan* memiliki arti persembahan warga Desa Pakraman Patas terhadap sesuatu yang bersthana di Pura Dalem Patas untuk memohon selalu dilimpahkan kesehatan, kesejahteraan dan juga kelancaran dalaam melaksanan swadharma kehidupan.

c. *Mapenauran*

Mapenauran berasal dari kata '*taur*' yang artinya membayar. *Mapenauran* dalam Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas dilaksanakan sebagai pembayaran hutang kepada leluhur

yang menggunakan sarana *guling kucit (sarin ketimun)*. *Penauran* ini diaturkan di Pura Dalem desa Patas yang dipimpin langsung oleh Jro Mangku Dalem Desa Patas. Setelah *mapenauran* maka *guling* akan dibagi rata untuk seluruh warga sebagai *paica* dari *Ida Sesusunan* yang ada di Pura Dalem.

d. *Nangluk*

Upacara *nangluk* ini dilaksanakan di perempatan Desa Pakraman Patas. Sarana yang digunakan dalam upacara ini ialah *Caru panca sata* yang dilengkapi dengan *kelabang/klangсах* yang terbuat dari daun kelapa tua yang dipasang melintang di tempat upacara. Upacara ini dipercayai sebagai permohonan agar dijauhkan dari mara bahaya dan juga dari *grubug gering agung*. Pada saat upacara ini warga akan diberikan *paica* dalam bentuk *benang tri datu* yang sudah dipasupati dan sudah melewati rangkaian upacara.

e. *Maketékan*

Setelah melewati beberapa rangkaian upacara, maka sampai pada akhirnya pada Tradisi *Maketékan/ cacah jiwa* yang dilaksanakan setiap *tilem sasih kanem*. Yang dimana kegiatan ini dilaksanakan di Pura Dalem Desa Pakraman Patas yang dihadiri oleh seluruh warga desa Patas, dari yang baru lahir sampai yang tua semua membawa 1 buah uang kepeng. Namun bagi bayi yang baru lahir yang belum boleh ke pura maka akan diwakilkan oleh orang tuanya dengan jumlah uang sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang ada. Begitupula dengan warga yang halangan baik itu haid ataupun duka maka akan diwakilkan juga oleh kerabatnya.

Tradisi *Maketékan* bersaranakan dengan uang kepeng sebagai simbol purusa pradana begitupula di dalam uang kepeng telah mengandung unsur *panca datu* yang terdiri atas tembaga, timah, perak, besi dan emas. Bentuknya yang bulat merupakan lambang *windu*. Uang kepeng ini merupakan satuan bilangan yang terkecil dari 1 sampai 9 yang mempunyai simbolis *urip pangider-ideran*. Uang kepeng yang dipergunakan sebagai alat hitung dan dipisahkan antara warga laki – laki dan perempuan. Uang kepeng ini akan disimpan dan *disungsung* oleh warga Desa Pakraman Patas selama 1 tahun dan akan digantikan lagi dengan uang kepeng yang baru pada Tradisi *Maketékan* di tahun selanjutnya.



Gambar 1: Tradisi *Maketékan*, Desa Pakraman Patas

5. Fungsi Pelaksanaan tradisi *Maketékan* Desa Pakraman Patas

Setiap suatu pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh Umat Hindu pasti memiliki tujuan atau fungsi didalamnya. Dalam Pementasan Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas merupakan tradisi yang sangat disakralkan. Sesuai pengamatan dilapangan, peneliti dapat menyimpulkan fungsi dari Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas diantaranya :

a. Fungsi Ritual

Dalam Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas selain berfungsi sebagai pencatatan jumlah warga di Desa Pakraman Patas juga berfungsi sebagai penolak bala atau pelindung masyarakat di Desa Pakraman Patas yang dalam hal ini tergolong ke Dewa Yadnya. Dalam fungsinya sebagai pelindung masyarakat Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas selalu menggunakan sarana upacara sebagai persembahan utama, setiap elemen yang digunakan memiliki arti tersendiri yang sangat erat hubungannya dengan tuhan.

b. Fungsi Kebudayaan

Manusia sebagai makhluk yang paling utama diantara makhluk lainnya, bahkan manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna, seni dalam segala bentuk penjelmaan di dunia. Manusia sebagai makhluk budaya, maka dalam kehidupannya banyak terdapat peninggalan – peninggalan budaya/ tradisi yang diwarisi oleh generasi sekarang ini dari generasi sebelumnya, seperti Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas. Tradisi ini merupakan salah satu panca yadnya yang disakralkan oleh masyarakat Desa Pakraman Patas. Penggunaan tradisi ini memang sudah diwariskan oleh leluhur terdahulu, sebagai penerus wajib mempertahankan segala sesuatu yang telah diwariskan.

c. Fungsi Sosial

Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas memiliki fungsi sosial . fungsi sosial yang dimaksud disini , bahwa Tradisi Maketékan di Desa Pakraman Patas digunakan sebagai pengendalian sosial, norma sosial, dan media sosial pada masyarakat pakraman Patas. Dalam Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas pada upacara piodalan terdapat berbagai macam sesaji atau *banten* yang digunakan, hal ini merupakan suatu simbol yang mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai-nilai atau asumsi masyarakat Desa Pakraman Patas.

Selain itu Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas mempunyai fungsi sebagai media sosial,yaitu sebagai objek sikap emosional masyarakat Desa Pakraman Patas yang mengingatkan pada hubungan manusia lampau dengan manusia sekarang. Hal ini penyajian Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas yang di pakai untuk melihat kembali apa saja yang telah dilakukan oleh leluhurnya terdahulu dan sampai masa sekarang, sehingga tradisi tersebut masih dilakukan oleh generasi penerusnya.

Dalam proses menuju penyelenggaraan Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas, masyarakat *Desa* Pakraman Patas jauh sebelumnya secara bersama-sama telah melakukan persiapan. bentuk kegiatan sosial tersebut merupakan pencerminan kegiatan gotong royong masyarakat Bali yang lebih dikenal dengan sebutan *ngayah*.

Ngayah diartikan sebagai suatu kegiatan sosial dalam masyarakat Bali. Dimana di dalamnya terdapat sumbangan tenaga secara sukarela yang dilakukan oleh kelompok atau anggota masyarakat. Kegiatan *ngayah* yang dilakukan di Pura Dalem Desa Pakraman Patas oleh *masyarakat* Desa Pakraman Patas, untuk menyongsong peyelenggaraan tradisi tersebut. Kegiatan ini merupakan kewajiban sosial yang harus dilakukan oleh seluruh warga Desa Pakraman Patas.

Selain itu bersama-sama melakukan *macocongan* atau tradisi *aci keburan ayam* yang dilakukan serangkaian dengan tradisi *maketekan* ini juga merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial , yang dengan sendirinya dapat memupuk rasa kekerabatan dan juga kegotong royongan masyarakat Desa Pakraman Patas. Dengan kegiatan *ngayah* di Desa Pakraman Patas, maka terwujud rasa kebersamaan dan solidaritas diantara warga desa.

6. Nilai – Nilai Pelaksanaan tradisi *Maketékan* Desa Pakraman Patas

a. Nilai Filosofis dalam tradisi *Maketékan* Desa Pakraman Patas

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata nilai diartikan sebagai : 1) harga (dalam arti taksiran harga misalnya ; sebenarnya tidak ada ukuran menentukan nilai intan. 2) Harga sesuatu (*uang* misalnya) jika diukur dan ditukarkan dengan yang lain misalnya; nilai dolar amerika mengalami kegoncangan. 3) angka kepandaian misalnya sekurang- kurangnya nilai 7 untuk ilmu pasti. 4) kadar; mutu; banyak sedikitnya isi; misalnya makanan yang tinggi nilai kalornya dan proteinnya. 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan; misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan (Poerwadarminta, 1976:677). Bertitik tolak dari kutipan di atas bahwa segala yang ada dialam ini mempunyai nilai. Nilai itu sendiri adalah sifat penetapan serta memberi nama berdasarkan pedoman yang ditentukan oleh pihak yang berwewenang dimana hal itu telah mengandung nilai itu sendiri. Filosofi adalah mengetahui hakekat sesuatu secara mendalam. Secara keseluruhan nilai filosofis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah nilai-nilai filsafat yang bersumber dan dilandasi oleh falsafah atau ajaran kebenaran bagi umat Hindu yang terkandung dalam Tradisi *Maketékan* desa pakraman Patas Taro.

Nilai filosofis dalam Tradisi *Maketékan* desa pakraman Patas Taro terkandung dalam penggunaan sarana upacara yaitu ayam, tumpeng, serta uang kepeng yang semuanya memiliki filosofinya masing-masing. Ayam yang diibaratkan sebagai semangat warga desa Patas yang dimana selalu dipersembahkan untuk semangat *ngayah* di desa pakraman Patas. Tumpeng yang memiliki makna sebagai gunung tempat bersemayamnya dewa dewi yang selalu memberikan perlindungan serta anugrah kepada masyarakat desa Patas. Serta uang kepeng yang memiliki nilai filosofis sebagai simbol atau lambang dari *windu* (O) yang memiliki arti kekosongan atau kesucian yang paling utama tanpa noda yang merupakan sebuah intisari dari segala kehidupan serta tradisi yang ada. Uang kepeng juga lambang dari *panca dewata* (*panca datu*) yang dapat menghadirkan tuhan/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya serta uang kepeng memiliki nilai kejujuran serta tanggung jawab yang dimiliki pula oleh masyarakat desa Patas.

b. Nilai Sosial dalam tradisi *Maketékan* Desa Pakraman Patas.

Masyarakat merupakan wadah dari pergaulan manusia yang merupakan realitas dari hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Masyarakat lebih banyak menitik beratkan pergaulan yang ditunjang oleh sistem tertentu yang pada gilirannya menunjukkan kondisi dinamika yang harmonis diantara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat atau demi terciptanya keselarasan hubungan antara individu dengan masyarakat. Memahami masyarakat dikenal adanya kebudayaan dan terkait erat dengan masalah dinamika-dinamika peradaban manusia sebagai pendukung masyarakat itu sendiri. Kehidupan di masyarakat tidak dapat dipisahkan dari masalah yang menyangkut tempat, juga waktu dan keadaan di dalam istilah Agama Hindu dikenal dengan nama *desa, kala, patra*. Ketiga elemen tersebut mewarnai kehidupan manusia dalam masyarakat sehingga dapat digambarkan keanekaragaman corak kehidupan manusia. Masyarakat akan menjadi individu yang terisolir dan tidak mempunyai arti, sebagai manusia sangat ditentukan oleh luas sempitnya dalam masyarakat. Masyarakatlah yang memberikan arti bagi kehidupan seseorang yang sekaligus bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu dalam hakekatnya tidak luput dari proses memanusiaikan dirinya, sebagai konsekuensi dari hakekat manusia sebagai makhluk sosial kemudian menjadi pendorong, penggerak hati nurani manusia untuk berkelompok, berintegrasi satu sama lainnya untuk membentuk suatu kesatuan. Tradisi

Maketékan desa pakraman Patas Taro mengandung nilai sosial dimana masyarakat Desa Patas bisa mewujudkan suatu keharmonisan baik secara individu maupun kelompok. Misalnya dalam pembuatan sarana prasarana Tradisi *Maketékan* desa pakraman Patas Taro pasti memerlukan dukungan masyarakat yang lain, karena dengan adanya kerja sama yang baik disitu kelihatan penyelenggara upacara/ Tradisi (*Sang Yajamana*) baik hubungan sosialnya dengan orang lain. Disisi lain juga nilai sosial tercermin dalam kebersamaan yang dibangun dalam melaksanakan tradisi tersebut masyarakat bisa berkumpul, bertemu sambil bersenda gurau dan dapat berkomunikasi.

c. Nilai Etika dalam tradisi *Maketékan* Desa Pakraman Patas.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* atau *La Ethos* yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam bahasa Indonesia etika dinyatakan terdiri dengan kesusilaan atau tata susila yang dari kata su artinya baik, sesuai, dan sila artinya dasar. Susila mengandung pengertian sopan santun, kaedah, perintah, sikap, norma. Jadi kesusilaan mengandung dua pengertian tentang norma dan menerangkan norma itu baik. Kedua pengertiannya yang menunjukkan sikap terhadap semua norma itu dan menegaskan bahwa tingkah laku manusia itu harus sesuai dengan norma atau perintah agama yang berasal dari wahyu Tuhan (Adia Wiratmaja, 1975:6).

Tingkah laku yang baik sangat diperlukan oleh manusia didalam mengarungi kehidupannya. Manusia akan dapat hidup sebaik-baiknya dan akan mempunyai arti apabila hidup bersama-sama manusia lain dimasyarakat. Dalam Kitab Sarasamuccaya sloka 160 disebutkan :

"Cilam pradhanam puruse tadyasyena pranacyati, Na tasya jivitenartha duhcilam kinprayojanam"

Artinya :

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) dalam titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak mau susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semua (hidup, kekuasaan, kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatan (praktek susila) (Kadjeng dkk, 1989/1990:83).

Tingkah laku yang baik juga merupakan alat untuk menjaga dharma dan menguatkan iman seperti yang tersurat dalam Kitab Sarasamuccaya sloka 162 "tingkah laku yang baik adalah untuk menjaga dharma; akan sastra suci (ilmu pengetahuan), pikiran yang tetap teguh dan bulat yang merupakan upaya untuk menjunjungnya , adapun keindahan paras adalah keberhasilan memeliharanya itu mengenai kelahiran mulia, maka budi pekerti susila yang menekankannya". (Kadjeng dkk, 1989/1990:89).

Kesucian merupakan masalah yang sangat penting dan harus dijaga keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Masyarakat akan merasa terganggu apabila salah seorang melanggar peraturan-peraturan atau norma-norma desa yang telah ditetapkan. Nilai etika dalam Tradisi *Maketékan* desa pakraman Patas Taro dapat diperhatikan sebelum penyelenggaraan upacara terlebih dahulu menentukan hari baik (hari yang dianggap suci) untuk mengadakan rapat agar gampang memperoleh kesepakatan dalam melaksanakan tradisi. Setelah mendapat kesepakatan maka akan menghadap kepada orang suci (*Pemangku*) desa adat setempat atau Pendeta yang akan menyelesaikan (*memuput*) untuk ditanyai hari baik dalam rangka melaksanakan Tradisi *Maketékan* desa pakraman Patas Taro. Didalam mempersiapkan upacara perlu diperhatikan aturan-aturan seperti tidak boleh

berkata kasar apalagi sampai bertengkar, tidak boleh dikerjakan oleh orang haid, dan orang yang sedang *kesebelan/cuntaka*.

Menurut ajaran Agama Hindu peraturan-peraturan itu disebut *Trikaya Parisudha* yang artinya "trikaya artinya tiga dasar perilaku manusia, Parisudha artinya yang harus disucikan yaitu : *manacika, wacika, dan kayika* yang masing-masing berarti dasar perilakunya pikiran, perkataan dan perbuatan" (Upadeca, 1978 : 61). Semua ajaran itu harus diterapkan sebab berawal dari pikiran yang jujur, suci dan benar akan lahir perkataan yang manis, lemah lembut serta benar dengan demikian perbuatannya pun akan baik. Selain itu nilai susila dapat dilihat pada proses penyerahan Uang kepeng sebagai simbol jumlah warga desa Patas. Setelah selesai melakukan persembahyangan, warga desa akan menyerahkan uang kepeng yang dibawa oleh masing – masing warga desa Patas. Tetapi proses penyerahan itu berlangsung dengan tertib dan khusuk.

IV. Simpulan

Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas ini sangat sarat akan fungsi dan nilai. Proses pelaksanaan tradisi maketekan sangat sakral dikarenakan segala sesuatu proses yang dilaksanakan melalui ritual ritual seperti *matur piuning* sebagai wujud permohonan agar selalu dilancarkan dan selalu diberikan kelancaran di dalam pelaksanaan tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas, Taro. Dalam pelaksanaan tradisi ini tentunya segala sesuatunya menyimpan fungsi yang sangat mendalam seperti yang peneliti temukan ada fungsi religius yang berkaitan dengan salah satu yadnya yakni dewa yadnya. Kemudian juga tersirat fungsi kebudayaan yang dimana tradisi ini merupakan salah satu warisan kebudayaan yang dimana tergolong pada tradisi yang dilestarikan pelaksanaannya sampai saat ini. Yang selanjutnya yakni fungsi sosial, dalam tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas Taro ini juga mengandung fungsi sosial karena didalam pelaksanaan tradisi ini tak terlepas dari kegiatan bersosialisasi antar warga salah satunya berupa kegiatan *ngayah* didalam pembuatan sarana upakanya.

Tradisi *Maketékan* di Desa Pakraman Patas Taro selain memiliki fungsi tentunya mengandung nilai yang sangat penting untuk peneliti jabarkan sebagai berikut, yang pertama yakni nilai filosofis yang dimana segala sesuatu yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini memiliki **filosofinya** masing-masing. Kemudian yang kedua yakni nilai sosial yang dimana warga desa dapat menumbuh kembangkan keharmonisan antar warga baik secara individu maupun berkelompok. Yang ketiga yakni nilai etika, dalam pelaksanaan tradisi ini ada beberapa etika yang harus dilakukan oleh warga seperti mencari hari baik terlebih dahulu, begitupula pada saat penyerahan uang kepeng yang digunakan untuk penghitungan jumlah warga terlaksana dengan tertib dan khusuk yang tak terlepas dari etika masyarakat desa setempat yang sangat patuh dan adab terhadap norma yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Adia Wiratmadja, G.K. 1975. *Leadership: Kepemimpinan Hindu*. Magelang: s.n
- Arsa wiguna, I Made. 2017. *Relevansi Susastra Hindu Dengan Pendidikan Karakter*, Vol. 7. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1997. *Metode Ilmu Penelitian Sosial Ekonomi*. Denpasar : Widyakriya Gematama
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi dalam Metodologi Pendidikan dan Aplikasinya*. Indonesia: Ghalia.

- Kajeng, I Nyoman dkk. 1989/1990. *Sarasamuscaya: Proyek Penertiban Buku – Buku Agama Tersebar di 8 Kabupaten Dati II*.
- Panitia Penyusun Kamus Bali- Indonesia. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar, Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Pudja I Gede dan Tjok Rai Sudharta. 1977-1978. *Menawa Dharma Sastra (Manu Dharma Sastra) Weda Smerti*, Denpasar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Upadeça. 1978. *Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma.